



Pengelolaan Pembelajaran Pada Jenjang PAUD Di lembaga *Homeschooling* Sahabat Anak Indonesia (SAI)

Revita Yanuarsari

FKIP / PG PAUD, Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: revita@uninus.ac.id

Agni Noorgiani

FKIP / PG PAUD, Universitas Islam Nusantara Bandung

Email: agni.giani@gmail.com

ABSTRACT: *The management standard is needed in organizing early childhood education. It is applied not for formal education only, the nonformal education such as homeschooling needs those standard as well. Homeschooling, in which its popularity increased nowadays is one of alternative for parents in providing children education. This study aims to provide information regarding learning management for early childhood education in Sahabat Anak Indonesia (SAI) as a homeschooling institute. Qualitative descriptive method as used in this study, elaborate learning management system for early childhood from lesson planning, executing, to evaluating. Sahabat Anak Indonesia (SAI) facilitates and supports parents in terms of curriculum provision, lesson plan, learning implementation, and evaluation. Counselor are provided for both children and parents regarding the learning process and child development.*

Keywords: *Homeschooling; early childhood; learning management*

ABSTRAK: Standar pengelolaan diperlukan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Tidak hanya berlaku bagi lembaga pendidikan formal, pendidikan nonformal seperti *homeschooling* pun memerlukan pengelolaan. *Homeschooling* atau sekolah rumah yang kini semakin marak dikenal merupakan alternatif bagi orang tua untuk pendidikan anak, termasuk pendidikan anak usia dini. Penelitian ini bertujuan memberikan informasi mengenai pengelolaan pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini di lembaga *homeschooling* Sahabat Anak Indonesia (SAI). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, memaparkan pengelolaan pembelajaran anak usia dini mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sahabat Anak Indonesia (SAI) memfasilitasi dan mendukung orang tua dari segi penyediaan kurikulum, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta konsultasi bagi anak dan orang tua terkait proses pembelajaran dan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci: *Homeschooling; anak usia dini; pengelolaan pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 banyak mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Dengan adanya pembatasan kegiatan di luar rumah, mau tidak mau sekolah-sekolah formal mulai menerapkan pembelajaran jarak jauh atau sistem sekolah daring (*online*). Dalam hal ini, tentunya orang tua yang lebih banyak berperan daripada guru ketika proses pembelajaran terjadi. Guru yang semula menjadi pendamping utama proses belajar mengajar, bergeser menjadi orang tua yang menjadi pendamping utama. Meskipun belajar dari rumah secara daring, orang tua

tetap membayar uang sekolah secara penuh. Hal ini dirasakan kurang adil bagi orang tua. Karena ketidakpuasan tersebut, banyak orang tua pada akhirnya memilih untuk memberhentikan anak dari lembaga sekolah formal dan memilih *homeschooling*. Fenomena tersebut dilandasi alasan orang tua yaitu tidak ada bedanya sekolah formal dengan *homeschooling*, sama-sama dilakukan dari rumah.

Begitu pula bagi orang tua yang baru akan memasukkan anaknya ke sekolah di jenjang pendidikan anak usia dini di tengah masa pandemi. Alih-alih mencari lembaga sekolah formal dengan sistem tatap muka yang masih dilakukan secara daring, orang tua memilih untuk mencari lembaga *homeschooling* dalam membantu proses belajar anaknya. *Homeschooling* menjadi alternatif orang tua dalam melakukan pembelajaran untuk anak di masa pandemi ini. *Homeschooling* dianggap lebih fleksibel dalam melakukan pembelajaran pada anak usia dini. (Harmani, 2018).

Minat orang tua pada *homeschooling* tidak hanya dipicu pandemi saja. Adanya ketidakpuasan orang tua pada kekakuan kurikulum sekolah formal menjadi salah satu penyebab pemilihan *homeschooling* sebagai cara belajar anak. Bagi sebagian orang, sistem sekolah umum merupakan sekolah yang tidak memuaskan bagi perkembangan diri anak (Dalila et.al, 2012). Suasana sekolah formal saat ini banyak didominasi oleh pemikiran yang keliru, sehingga justru mengubah anak-anak yang pada dasarnya sangat kreatif menjadi robot-robot kaku yang sangat penurut (Mulyadi dalam Dewantari 2021).

Sistem *homeschooling* sendiri bukan hal baru dalam dunia pendidikan. Di Indonesia, cikal bakal *homeschooling* sudah dimulai pada jaman kependudukan Belanda. Masyarakat Indonesia yang terdidik melahirkan model-model pendidikan alternatif yang berbeda dengan sekolah-sekolah formal yang dikembangkan Belanda. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan Perguruan Taman Siswa di Jawa Tengah pada 1922. Muhammad Sjafei mengembangkan INS Kayutanam di Padang Pariaman, Sumatera Barat pada 1926. Selain itu, ada K.H. Agus Salim yang memilih tidak menyekolahkan anak-anaknya dan belajar secara otodidak di rumah. (Fakhiha dan Ahmadi, 2020). Forum milis Sekolah Rumah pada tahun 2007 menjadi simpul belajar tentang *homeschooling* secara online sekaligus sarana berjejaring diantara para praktisi *homeschooling* Indonesia. Setelahnya, banyak praktisi *homeschooling* yang merintis komunitas dan melakukan kegiatan bersama.

Homeschooling yang sebelumnya dilakukan mandiri oleh para orang tua, kini bergerak sebagai sebuah lembaga. Legalitas lembaga *homeschooling* menurut Damayanti et.al (2020) diatur oleh undang-undang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, ada tiga jalur pendidikan yang diakui, yaitu jalur pendidikan formal (sekolah), jalur pendidikan nonformal (kursus, pendidikan kesetaraan), dan jalur pendidikan informal (pendidikan oleh keluarga dan lingkungan). *Homeschooling* sendiri termasuk dalam kategori yang ketiga, yaitu jalur pendidikan informal. Peraturan terbaru mengenai legalitas *homeschooling* juga dibahas dalam Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014, yaitu adanya pengakuan bahwa ijazah murid *homeschooling* setara dengan sekolah formal, dan adanya jaminan dari pemerintah

untuk memudahkan siswa *homeschooling* yang ingin pindah ke jalur pendidikan formal atau nonformal. (Wahyuningsih, 2020).

Pendidikan anak usia dini menurut penjelasan umum butir 14 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana dikutip oleh Yanuarsari et.al (2019) adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rancangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam prosesnya, pendidikan anak usia dini berpegang pada prinsip pendidikan anak usia dini pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi dan Ulfah, 2017).

Dalam penyelenggaraannya, pendidikan anak usia dini memiliki delapan standar yang tercantum dalam Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD yaitu; (1) Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, (2) Standar Isi, (3) Standar Proses, (4) Standar Penilaian, (5) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, (6) Standar Sarana dan Prasarana, (7) Standar Pengelolaan, dan (8) Standar Pembiayaan. Standar Pengelolaan menurut Hartati (2017) adalah kriteria tentang perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan atau program PAUD.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Begitu pun dengan pendidikan anak usia dini, dapat melalui jalur formal, nonformal ataupun informal. Salah satu bentuk pendidikan nonformal adalah *homeschooling* yang merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Meski dilakukan secara struktur dan berjenjang, menurut Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 sebagaimana dikutip oleh Muslimat (2017) *homeschooling* atau sekolah rumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri. *Homeschooling* berasal dari kata bahasa Inggris yang berarti Sekolah rumah. Secara etimologis *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki adalah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subyek dengan pendekatan pendidikan secara *at home* (Fitriana, 2016). *Homeschooling* bukan sekedar memindahkan pembelajaran dari sekolah ke rumah seperti pembelajaran jarak jauh yang terjadi di saat pandemi, namun lebih pada penyelenggaraan pendidikan yang diselenggarakan oleh orang tua di rumah dan terjadi di rumah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh *U. S. Department of Education's National Center for Education Statistics (NCES)* "...students are considered to be homeschooled if their parents reported them as being schooled at home instead of at a public or private school for at least part of their education and if their part-time

enrollment in public or private school did not exceed 25 hours a week." (Redford et.al 2016).

Homeschooling atau sekolah rumah menurut Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 sebagaimana dikutip oleh Wartomo (2019) adalah proses layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orang tua atau keluarga di rumah atau tempat-tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas dimana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif dengan tujuan agar setiap potensi peserta didik yang unik dapat berkembang secara maksimal. *Homeschooling* dapat berarti juga sebagai sebuah model pendidikan yang dalam hal ini, sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya (Fitriana, 2016).

Dalam Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 sebagaimana dikutip oleh Simatupang (2013), disebutkan bahwa bentuk *homeschooling* atau sekolah rumah terdiri dari; (1) Sekolah rumah tunggal, (2) Sekolah rumah majemuk, dan (3) Sekolah rumah komunitas. Sahabat Anak Indonesia (SAI) termasuk ke dalam bentuk sekolah rumah komunitas yang dalam hal ini pendiriannya wajib memperoleh izin pendirian satuan pendidikan nonformal sebagai kelompok belajar dari dinas pendidikan kabupaten/kota sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengelolaan pendidikan *homeschooling* di Sahabat Anak Indonesia khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Dengan memaparkan pengelolaan pendidikan *homeschooling* di Sahabat Anak Indonesia, diharapkan dapat memberikan informasi secara luas mengenai pengelolaan pendidikan *homeschooling* di SAI khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengelolaan pendidikan pada jenjang PAUD di Lembaga *homeschooling* Sahabat Anak Indonesia (SAI). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan keterbukaan informasi dan wawasan kepada pembaca mengenai pengelolaan pendidikan *homeschooling* khususnya pada jenjang PAUD. Khususnya bagi pembaca orang tua, penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dalam mempertimbangkan pemilihan metode pendidikan yang sesuai untuk anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, serta lebih menekankan pada pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena (Sugiyono, 2019). Menurut Creswell dalam Winata (2020), metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian ini mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana pengelolaan pendidikan *homeschooling* di lembaga *homeschooling* Sahabat Anak Indonesia dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan

dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data utama yang dilakukan langsung dengan CEO Sahabat Anak Indonesia mengenai pengelolaan lembaga, pengorganisasian, perencanaan program pembelajaran, kurikulum, serta evaluasi di lembaga *homeschooling* Sahabat Anak Indonesia. Peneliti menggunakan dokumen-dokumen dari pihak Sahabat Anak Indonesia sebagai data pendukung. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homeschooling merupakan pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan. *Homeschooling* atau sekolah rumah dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan pembelajaran mandiri. *Homeschooling* dapat menjadi salah satu alternatif bagi orang tua yang menginginkan pendidikan yang dapat disesuaikan dengan minat dan bakat anak. Ketidakpuasan orang tua terhadap materi pembelajaran, waktu pembelajaran dan efek adanya pandemi covid-19 yang mengharuskan anak untuk belajar secara online menjadi awal meningkatnya jumlah orang tua yang lebih memilih menyekolahkan anaknya di pendidikan *homeschooling*. Meskipun orang tua menginginkan pendidikan yang disesuaikan dengan anaknya, tidak sedikit orang tua yang bingung bagaimana memulai *homeschooling* untuk anaknya. Dari alasan tersebut, Sahabat Anak Indonesia didirikan sebagai sebuah lembaga *homeschooling* untuk mengakomodasi dan memfasilitasi orang tua yang menginginkan pendidikan *homeschooling* bagi anaknya.

Sahabat Anak Indonesia (SAI) berawal dari pendirinya yang menerapkan pendidikan dari rumah bagi anak-anaknya. Sebelum mendirikan SAI, pendiri SAI tergabung dalam sebuah komunitas penggiat *homeschooling* dari seluruh Indonesia. Pendiri sekaligus CEO SAI kemudian dikenal oleh beberapa orang tua yang ingin mengetahui mengenai pendidikan *homeschooling* untuk anaknya. Berawal dari dan fokus pada pendidikan anak usia dini, saat ini SAI sudah memfasilitasi program hingga jenjang sekolah menengah atas. Dalam melakukan perencanaan program pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini, SAI berprinsip pada “memulai dari akhir”. SAI menentukan tujuan atau *goals*, lalu kemudian merunut dan merinci program pembelajaran. *Goals* SAI yaitu dalam 10 tahun pertama dalam perkembangan anak yaitu lebih menekankan pada adab.

Perencanaan pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan aspek perkembangan anak yaitu (1) aspek moral dan agama, (2) aspek kognitif, (3) aspek bahasa, (4) aspek fisik-motorik, (5) aspek sosial-emosional, dan (6) aspek seni berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada Kurikulum Nasional (Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD) dengan modifikasi kurikulum khas dari SAI. Kurikulum khas SAI utamanya mengacu pada kurikulum Finlandia dan Saudi Arabia serta terpengaruh pola pengajaran atau kurikulum Jepang. Fokus utama yang ditanamkan pada program pembelajaran PAUD di SAI adalah menanamkan nilai bukan belajar aspek kognitif. Pembiasaan maaf, terima kasih, tolong, permisi, mengembalikan barang pada tempatnya yang penuh

ekspresi senantiasa ditekankan untuk menjadi pembiasaan pada anak. Kemudian, bermain dan belajar adab dan melatih cara mengelola diri sendiri dan memenuhi kebutuhan diri.

Menurut SAI, setiap rencana pembelajaran anak adalah *customize* untuk masing-masing anak. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik anak usia dini yang dikemukakan oleh Hignasari (2020) yaitu 1) anak usia dini bersifat unik, 2) berada dalam masa potensial, 3) bersifat relatif spontan, 4) cenderung ceroboh dan kurang perhitungan, 5) bersifat aktif dan energik, 6) egosentris, 7) memiliki rasa ingin tahu yang kuat, 8) berjiwa petualang, 9) memiliki imajinasi dan fantasi yang tinggi, 10) anak usia dini cenderung mudah frustrasi. SAI berusaha untuk mengakomodasi kebutuhan-kebutuhan orang tua dalam pendidikan usia dini anaknya.

Perencanaan program belajar atau *lesson plan* untuk anak diberikan SAI pada orang tua untuk rencana pembelajaran satu minggu dalam rentang waktu 6 bulan atau 1 semester. Pemberian *lesson plan* per-minggu dilakukan agar program pembelajaran bersifat fleksibel sesuai dengan prinsip *homeschooling* itu sendiri. Orang tua dapat menyesuaikan dengan minat anak dalam melakukan pembelajaran mana saja yang ingin didahulukan untuk anaknya.

Homeschooling pada prinsipnya bukan hanya memindahkan tempat belajar dari ruang kelas di sekolah ke rumah, namun pendidikan yang berasal dari rumah oleh orang tua untuk anak dan dilaksanakan oleh orang tua. Maka, proses pelaksanaan pembelajaran *homeschooling* di SAI pun dipegang oleh orang tua sebagai motor utama. SAI memegang *value* atau semangat yang akan dikembangkan bersama dalam empat nilai yaitu (1) *Faith*; Setiap keluarga SAI perlu memiliki landasan aqidah yang kokoh sebagai pondasi proses pendidikan anak, (2) *Learner*; Setiap keluarga SAI adalah mereka yang bersemangat belajar, menjemput ilmu sesuai dengan tuntunan Al Quran dan Sunnah, (3) *Growth*; Setiap keluarga SAI adalah mereka yang memiliki pemikiran terbuka, siap untuk memperbaiki diri dan berani mengambil pilihan sekaligus bertanggung jawab, (4) *Empowering*; Setiap keluarga SAI memiliki perspektif berpikir sebagai developer bagi perkembangan potensi dan karakter anak.

SAI mengintegrasikan pembelajaran anak usia dini sesuai tumbuh kembang anak dengan materi keislaman yang kental. SAI membantu orang tua yang bingung dalam pembelajaran agama pada anak usia dini. Karena itulah SAI diminati banyak orang tua Indonesia yang tinggal di berbagai belahan dunia, dengan lingkungan yang kurang mendukung dalam hal agama Islam. Dengan program *homeschooling* SAI orang tua dapat memberikan pembelajaran pada anak yang tidak ingin tertinggal dalam pembelajaran agama Islam.

Tidak hanya mendukung pada pembelajaran anak, *learning management system* yang dijalankan SAI pun mendukung dan memfasilitasi orang tua dalam proses pembelajaran. SAI memberikan panduan kepada orang tua dalam melaksanakan kegiatan harian yang disampaikan melalui *Google Classroom*, memfasilitasi konseling untuk orang tua terkait pendidikan *homeschooling* anaknya, memfasilitasi konseling tumbuh kembang anak, serta mengadakan *parent's talk*

secara virtual. Fasilitas konseling untuk orang tua penting menurut SAI, orang tua harus menemukan dirinya sendiri terlebih dahulu sebelum orang tua melaksanakan pendidikan terhadap anak. Dengan demikian orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam pendidikan *homeschooling* dapat dengan optimal membimbing anak dalam proses pembelajaran. SAI juga senantiasa memotivasi kreativitas orang tua dalam mengembangkan pembelajaran dari lesson plan yang diberikan SAI.

Selain *lesson plan* dan panduan kegiatan untuk orang tua, SAI juga menyediakan tutor untuk anak. Kelas dengan tutor tersebut diadakan SAI secara berkala dengan frekuensi minimal satu kali dalam satu minggu sesuai dengan jenjang usia anak. Selain untuk pembagian kelas dengan tutor, jenjang usia anak dipisahkan dengan sistem kelas untuk memudahkan SAI dalam merancang program pembelajaran, (1) Kelas Ushamah: usia 18 bulan - 3 tahun, (2) Kelas Abdullah: usia 3 - 4 tahun, (3) Kelas Anas: usia 4 - 5 tahun, (4) Kelas Uwais: usia 5 - 6 tahun.

Dalam pengelolaan pendidikan *homeschooling*, tentunya evaluasi pembelajaran tidak dapat dilupakan. Lembaga *homeschooling* SAI membantu orang tua dalam evaluasi pembelajaran dan tingkat capaian perkembangan anak. Laporan evaluasi pembelajaran dilakukan secara mingguan oleh orang tua dengan dukungan formulir yang disediakan SAI melalui *Google Form*. Hasil evaluasi yang dibuat orang tua tersebut kemudian didokumentasikan oleh SAI. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, asesmen kondisi anak dilakukan oleh konselor tumbuh kembang anak yang juga difasilitasi oleh SAI.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengelolaan pendidikan *homeschooling* pada jenjang PAUD di lembaga *homeschooling* Sahabat Anak Indonesia (SAI), dalam perencanaannya mengacu pada sistem atau kurikulum nasional dengan pengembangan kurikulum khas oleh SAI. SAI menentukan program pendidikan anak usia dini dengan prinsip “memulai dari akhir”. Penekanan utama pada pendidikan anak usia dini di SAI adalah menanamkan nilai (*value*) dan berorientasi pada kecakapan hidup yang bersifat dasar atau umum sesuai dengan tingkat perkembangannya. SAI kemudian merinci langkah-langkah dengan program pembelajaran berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dengan misi adaptasi, semangat keislaman dan aplikatif, SAI menjadi mitra orang tua dan support system dalam menjalankan pendidikan *homeschooling* bagi anak usia dini.

Dalam menerapkan *homeschooling* untuk anak usia dini, orang tua hendaknya dapat lebih memahami bagaimana menjalankan *homeschooling* bagi anak. Motivasi dan kreativitas orang tua selayaknya dapat lebih ditingkatkan demi memberikan pembelajaran yang optimal bagi anak usia dini. Untuk itu, di kemudian hari SAI dapat memberikan dukungan yang lebih dalam hal menyediakan layanan konseling bagi para orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Dalila, A., Kurniati, E., & Komang, I. G. (2017). IMPLEMENTASI PROGRAM HOMESCHOOLING UNTUK ANAK USIA DINI DI SABUMI–HOMESCHOOLING MUSLIM NUSANTARA BANDUNG. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(2), 300-316.
- [2] Damayanti, E., Dewi, E. M. P., Jalal, N. M., Rasyid, N., & Haeba, N. (2020). Homeschooling: An alternative to new normal adaptation of learning. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 23(2), 271-284.
- [3] Dewantari, T. S. (2021). *Homeschooling: Alternatif Pendidikan untuk Anak Selama Pandemi*. *Brain Academy by Ruangguru*. [Online] Tersedia: <https://www.brainacademy.id/blog/homeschooling-sebagai-alternatif-pendidikan-untuk-anak-selama-pandemi> [10 Maret 2021].
- [4] Fakiha, I., & Ahmadi, A. K. (2020). HOMESCHOOLING SEBAGAI PENDIDIKAN ALTERNATIF DI ERA MODERN. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(2), 23-33.
- [5] Fitriana, A. (2016). Efektivitas Pelaksanaan Pendidikan Homeschooling sebagai Pendidikan Alternatif dalam Mengembangkan Potensi Anak di Homeschooling kak Seto Jakarta Selatan. *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)*, 1(1).
- [6] Harmani, Y. S. (2018). Manajemen Pembelajaran Homeschooling Di Homeschooling Primagama Yogyakarta. *Media Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1-9.
- [7] Hartati, S. (2017). Penyelenggaraan Program PAUD (Studi Evaluatif di Pos PAUD Kota Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Ilmiah Visi*, 12(2), 155-162.
- [8] Hignasari, L. V. (2020). Analisis Peluang Usaha Pembuatan Alat Permainan Edukatif Anak Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*, 3(2), 14-22.
- [9] Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*.
- [10] Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Nomor 129 Tahun 2014 tentang Sekolah Rumah*.
- [11] Muslimat, A. (2017). Home Schooling sebagai Pendidikan Alternatif Proses Belajar-Mengajar dalam Pendidikan. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 3(01), 93-102.
- [12] Redford, J., Battle, D., & Bielick, S. (2016). Homeschooling in the United States: 2012. NCES 016-096. *National Center for Education Statistics*.

- [13] Simatupang, D. (2013). Metode Pembelajaran Homeschooling Bagi Anak Usia Dini. *JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 19(72), 49-54.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- [15] Suyadi & Ulfah, M. (2017). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [16] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- [17] Wahyuningsih, L. (2020). *Legalitas Homeschooling di Indonesia. Homeschooling SEKOLAHKU*. [Online] Tersedia: <https://sekolahku.sch.id/2020/08/05/legalitas-homeschooling-di-indonesia/> [21 Juni 2022].
- [18] Wartomo, W. (2019). PERANAN SEKOLAH RUMAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 6(1).
- [19] Winata, N. T. (2020). Membangun Gerakan Literasi Sekolah melalui Koper. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 6(2), 584-592.
- [20] Yanuarsari, R., Muchtar, H. S., & Nurapriani, R. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini Di TK Mekar Arum Kota Bandung. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 1(1), 40-47